

2. STUDI LITERATUR

2.1 Editing

Thompson, R., & Bowen, C. J (2009) mengatakan bahwa editing merupakan proses menata, memilih dan menggabungkan menjadi suatu gambar bergerak yang diambil selama produksi. Hasil editing tersebut harus menjadi suatu cerita yang bermakna untuk mencapai tujuannya (hlm. xi). Editor bukan hanya sekedar memotong gambar saja tetapi editor juga harus dapat memahami naskah yang telah diberikan, tujuannya agar dapat menghasilkan film yang berkualitas dengan pesan yang bermakna. Dengan membaca naskahnya, editor dapat mengetahui bagian-bagian mana yang perlu penekanan emosional agar dapat diingat oleh penonton.

Dmytryk (2018) mengatakan bahwa sutradara yang bagus selalu memiliki pengaruh utama pada *editing*. Nilai tersebut sangat berpengaruh pada insting dan pengetahuannya dalam mengedit. Seorang produser yang berpengalaman juga dapat memiliki input editorial yang ditandai pada tahap produksi.(hlm 7)

2.2 Slow Motion

Novitasari, Prayudi & Prabowo, A (2015) mengatakan bahwa penggambaran nilai-nilai kepahlawanan dapat di gambarkan seperti pada film *Legend Of The Guardians* didukung dengan adegan-adegan yang menggunakan konsep *low light* dan *slow motion* untuk menciptakan kesan dramatis, menegangkan serta mencekam (hlm. 232). Novitasari, Prayudi & Prabowo, A (2015) juga mengatakan bahwa untuk menciptakan kesan pengorbanan dan perjuangan dapat diciptakan dengan teknik *slow motion* yang berguna untuk membuat penonton dapat merasakan kedalaman suasana pada sebuah adegan .(hlm. 233)

Caldwell, T (2011) mengatakan bahwa *slow motion* dapat memperpanjang suatu momen pada film dan juga dapat menghasilkan berbagai efek, salah satu nya adalah efek dramatis. Ia memberikan contoh jika pada sebuah film menunjukkan kepada penonton bahwa sebuah bom akan meledak di sebuah gedung, Pembuat film

akan memberikan efek *slow motion* saat seorang tokoh sedang berlari keluar dari gedung untuk menciptakan efek dramatis dalam suatu adegan (hlm. 49). Rogers, S (2013) mengatakan bahwa *slow motion* digunakan sebagai suatu teknik untuk mendorong penonton agar sepenuhnya dapat mendalami suatu momen pada adegan tersebut dan dapat memperhatikan detail-detail terkecil di dalam adegan tersebut dengan tujuan agar dapat menghargai suatu yang ingin di sampaikan kepada penonton di adegan itu.(hlm. 161)



Gambar 2. 1 *Slow Motion*

(X-Men: Apocalypse, 2016)

2.3 Heroisme

Kasmi, H (2016) mengatakan bahwa pengertian kepahlawanan atau heroisme adalah seorang pejuang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya untuk membela kebenaran. Ada tiga unsur yang membentuk arti kepahlawanan, yaitu berani, korban, dan benar (hlm. 77). Andri, Zulianto, S & Juniati (2017) mengatakan bahwa nilai heroisme merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang yang pemberani, pantang menyerah, dan percaya diri untuk menjunjung tinggi kebenaran dan nilai-nilai positif bagi orang lain serta mendahulukan kepentingan yang lebih luas dari pada kepentingan diri sendiri (hlm. 10). Novitasari, Prayudi & Prabowo, A (2015) mengatakan bahwa penggambaran sifat gagah berani pada film *Legend Of The Guardians* ditunjukkan dengan tindakan saat adegan seekor burung hantu bernama *Soren* menyelamatkan *Kludd* yang juga seekor burung hantu dari

serangan hewan buas. Hal tersebut menunjukkan jiwa patriotisme yang dimiliki oleh *Soren*.(hlm. 228)

Kiftiawati dan Nasrullah (2019) mengatakan bahwa ciri-ciri dari sifat heroik adalah memiliki keberanian, memiliki jiwa pengorbanan yang tinggi, membela kebenaran, dan menjunjung tinggi nilai kebenaran (hlm. 150). Raharjo Y, K (2021) Mengatakan bahwa heroisme merupakan suatu keberanian untuk melakukan sesuatu yang di anggap benar dan gigih untuk diperjuangkan. Selain itu heroisme juga merupakan sesuatu yang mencerminkan sikap kepemimpinan.(hlm. 179)

2.4 Montage Editing

Cahya, A, D & Wahyuni, S (2020) mengatakan bahwa teknik *montage* yang diciptakan oleh *Sergei Eisenstein* berguna dalam menciptakan suasana dramatis dan emosional pada *shot* yang digabungkan dalam sebuah adegan untuk membentuk sebuah cerita. Secara umum, *editing* lebih dari sekedar menggabungkan *shot*, di sisi lain, teknik ini memberikan rasa dan emosi pada setiap konflik yang terjadi (hlm. 341). Morante (2017) mengatakan bahwa berbicara tentang montase dan mengedit berarti berbicara tentang hal yang sama karena keduanya merupakan hal yang sama, hal ini mengacu kepada proses teknis kreatif yang melibatkan serangkaian langkah-langkah yang bertujuan untuk membangun pesan *audiovisual* (hlm 5). Dancyger (2019) mengatakan bahwa *Sergei Eisenstein* memiliki lima komponen tentang teori teknik *montage editing* yaitu *metric montage*, *rhythmic montage*, *tonal montage*, *overtonal montage*, dan *intellectual montage*.(hlm. 13)

2.4.1 Tonal Montage

Dancyger (2019) mengatakan bahwa montase tonal berfokus pada keputusan dalam proses *editing* yang dibuat untuk mengekspresikan emosi karakter dalam sebuah adegan. Saat rasa emosi berubah, secara otomatis nada juga ikut berubah pada adegan itu(hlm 13-14). Teori ini juga didukung oleh Dixon (2021) mengatakan bahwa *tonal montage* adalah susunan gambar yang di bentuk untuk membangun dan memusatkan satu makna atau emosi kepada penonton.(chap. 3)